

**KOMUNITAS ORANG SUNDA DI DESA SERESAM KECAMATAN
SEBERIDA KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Oleh : JUNITA

Email :Junitanita126@gmail.com

Pembimbing : Dr. Dra. Rd. Siti Sofro Sidiq, M.si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Jl. HR. Soebrantas KM. 12,5 Kampus Bina Widya Simpang Baru Pekanbaru
Indonesia**

ABSTRAK

Komunitas orang Sunda yang mampu mempertahankan kesenian sisingaan dan jaipong di Desa Seresam Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. Kesenian sisingaan dan jaipong merupakan kesenian tradisional yang digunakan untuk hiburan rakyat yang sering di adakan di Desa Seresam. Maksud di adakan kesenian sisingaan dan jaipong ini sebagai hiburan dan untuk mempererat tali persaudaraan antara sesama komunitas dan suku sunda lainnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang berusaha memahami situasi, menafsirkan serta menggambarkan fenomena keadaan objek yang terjadi di masyarakat. Sumber data terdiri dari data pimer dan sekunder. Data primer diperlukan melalui wawancara sedangkan sekunder dikumpulkan melalui buku-buku, internet dan dokumen lain yang relevan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang tergabung dalam komunitas orang Sunda di Desa Seresam Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu meliputi pengurus dan anggota. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian bahwa komunitas orang Sunda dalam mempertahankan kesenian sisingaan dan jaipong memiliki faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorongnya yaitu ketersediaan sarana dan prasarana, kebersamaan dan kekompakan anggota komunitas dan partisipasi masyarakat dalam mempertahankan kesenian sisingaan dan jaipong. Sedangkan faktor penghambat yaitu pendanaan yang minim dan kesibukan beberapa anggota komunitas orang Sunda. Konformitas orang Sunda tidak membedakan adanya perbedaan antara masyarakat sekitar dengan komunitas orang Sunda ini. Tidak ada perselisihan dan permusushan yang terjadi antara masyarakat sekitar dengan komunitas orang Sunda, kesenian sisingaan dan jaipong juga banyak digemari oleh semua kalangan, baik kalangan tua maupun remaja serta anak-anak.

Kata Kunci: Komunitas, orang Sunda, konformitas, sisingaan dan jaipong.

**SUNDANESE PEOPLE IN THE VILLAGE COMMUNITY SERESAM
SEBERIDA COUNTRY DISTRICT INDRAGIRI HULU**

Oleh : JUNITA

Email :Junitanita126@gmail.com

Pembimbing : Dr. Dra. Rd. Siti Sofro Sidiq, M.si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Jl. HR. Soebrantas KM. 12,5 Kampus Bina Widya Simpang Baru Pekanbaru
Indonesia**

ABSTRAK

Sundanese community was able to maintain Sisingan and Jaipong in Seresan village, Seberida Indragiri Hulu regency. Sisingan and Jaipong as a traditional art are used to entertain the society and also often held in Seresam village. The aim of set up Sisingan and Jaipong is not only as an entertainment but also as tightness of relationship between communities and other Sundanese ethnics. This research used descriptive qualitative method. It is a kind of research that see about situation, interpret and then describe the condition of object phenomena that happened in the society. The data sources were primary and secondary data. The primary data is needed through interview while secondary data is collected from books, internet and other documents that are related. The sample in this research was six participant that are incorporated in Sundanese community in Seresam village, Seberida, Indragiri Hulu regency whose include organizers and members. The sample taking technique used purposive sampling. Based on the result finding sundanese community in maintaining Sisingan Jaipong arts have supplementary and inhibitor factor. The supplementary factor is the availability of facilities, togetherness and solidarity community members and the participation in maintaining Sisingan and Jaipong. While inhibitor factor is the limited budget and the business of some Sundanese community. Sundanese conformity did not differentiate the differentiation between the local community and Sundanese community. There wasn't disputes and hostility that happened between local community and Sundanese community, Sisingan and Jaipong also became favorites in every level, among old people, teenagers, and also children.

Key Words: community, Sundanese, conformity, Sisingan and Jaipong.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual, tradisi atau upacara keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyangnya.

Menurut Koentjaraningrat (2002) suku bangsa Sunda adalah orang-orang secara turun temurun menggunakan bahasa ibu bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari dan berasal dan bertempat tinggal di daerah Jawa Barat atau tatar Sunda atau tanah Pasundan. Setiap suku memang tak bisa lepas dari sejarahnya masing-masing, karena bagaimanapun juga masyarakat terbentuk melalui sejarah yang panjang. Sejarah tersebut menjadi seperti sebuah jejak rekam yang kini disebut dengan budaya mengenai proses berkehidupan sosial.

Terdapat data penduduk desa Seresam 3.396 jiwa. Dalam pembagian persuku yaitu suku Jawa 2.739 jiwa, suku Sunda 467 jiwa, suku Batak 76 jiwa, suku Melayu 80 jiwa, dan suku minang 33 jiwa. Dalam komunitas orang sunda ini sudah memiliki anggota kurang lebih 25 anggota yaitu 3 sinden 10 penari sisingaan, 2 penari jaipong, 10 pemain musik, 3 orang anak kecil

sebagai pengikut namun tidak terdaftar dalam komunitas.

Setelah masa kemerdekaan, motif migrasi orang Sunda ke Indragiri Hulu tepatnya di desa Seresam disebabkan menjadi tiga motif: (1)migrasi karena tugas Negara, (2)migrasi karena keinginan sendiri untuk mengubah nasib, (3)migrasi karena tuntutan pendidikan. Pada tahun 1980-an orang Sunda mulai transmigrasi, ada yang akan menetap untuk tinggal di perantauan ada pula yang akan kembali lagi ketanah kelahiran.

Bisa dikatakan orang Sunda yang berasal dari Sumedang yang mampu mempertahankan kesenian di desa Seresam ini. Suku Sunda memiliki karakteristik yang unik yang membedakannya dengan masyarakat suku lain. Kekarakteristikannya itu tercermin dari kebudayaannya yang di miliknya baik dari segi agama, bahasa, kesenian, adat istiadat, mata pencaharian dan sebagainya.

Keunggulan orang Sunda di desa seresam adalah dapat mengembangkan dan mempertahankan kesenian yang sudah turun temurun, dengan adanya kreativitas dapat di bentuk suatu komunitas orang sunda, keseniannya pun dapat semakin berkembang dan terkenal oleh masyarakat sekitar. Kesenianya yaitu, antara lain:

1. Seni tari yaitu Tari Topeng, Tari Merak, Tari Sisingaan, dan Tari Jaipong.
2. Seni suara dan musik.

3. Wayang golek.

Dari kesenian tersebut hanya kesenian sisingaan dan jaipong yang dapat berkembang dan bertahan oleh masyarakat sekitar. Sisingaan adalah suatu kesenian khas masyarakat sunda (Jawa Barat) yang menampilkan 2-4 boneka singa yang diusung oleh para pemainnya sambil menari. Diatas boneka singa yang diusung itu biasanya duduk seorang anak yang akan di khitan atau seorang tokoh masyarakat.

Sedangkan ciri khas dari jaipong adalah musiknya yang menghentak, dimana alat musik kendang terdengar paling menonjol selama mengiringi tarian. Tarian ini biasanya dibawakan oleh seorang, berpasangan atau berkelompok. Sebagai tarian yang menarik, jaipong sering di pentaskan pada acara-acara hiburan, selamatan atau pesta pernikahan.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh komunitas orang Sunda adalah melakukan latihan pada malam hari, pada siang hari anggota komunitas orang Sunda adalah bekerja. Namun masyarakat desa seresam bisa menerima dengan baik dengan komunitas orang Sunda yang selalu melakukan latihan pada malam hari.

Terdapat fungsi dari pembentukan komunitas orang sunda ini bisa menjalin hubungan sosial yang baik bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat luar. Dapat mempererat silaturahmi dan dapat mengharumkan nama desa dengan mempertahankan seni tradisi oleh kelompok orang Sunda. Dalam strategi yang dilakukan orang Sunda di tanah melayu yaitu agar tidak

hilangnya kesenian dari daerah asal walau banyak budaya luar yang masuk.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana orang sunda dalam mempertahankan seni tradisi mereka di Desa Seresan Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu?
2. Bagaimana konformitas orng sunda di Desa Seresam Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui orang sunda dalam mempertahankan seni tradisi mereka di Desa Seresam Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu.
2. Untuk mengetahui konformitas orang sunda di Desa Seresam Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan Sosial pada umumnya dan pada bidang sosiologi khususnya.
2. Memberikan informasi sebagai pedoman maupun referensi ilmiah kepada pihak-pihak yang membutuhkan, khususnya bagi lembaga atau instansi terkait.

3. Sebagai lanjutan untuk peneliti selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunitas

Komunitas ialah sekelompok manusia dimana anggota-anggota kelompok itu hidup bersama karena suatu pamrih atau kepentingan khusus melainkan suatu pokok kehidupan bersama-sama.

Menurut Mac Iver (dalam Mansyur Cholil, 1987), keberadaan *Communal code* (keberagam aturan dalam kelompok) mengakibatkan komunitas terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) *Primary group*, hubungan antar anggota komunitas lebih intim dalam jumlah anggota terbatas dan berlangsung dalam jangka waktu relatif lama.
- b) *Secondary group*, hubungan antar anggota tidak intim dalam jumlah anggota yang banyak dan dalam jangka waktu relatif singkat.

2.2. Kelompok Sosial

Menurut Charles H. Cooley, kelompok ditandai dengan adanya hubungan yang erat dimana anggota-anggotanya saling mengenal dan sering kali berkomunikasi secara langsung berhadapan muka (*face to face*) serta terdapat kerja sama yang bersifat pribadi atau adanya ikatan psikologis yang erat. Dari ikatan-ikatan psikologis inilah, maka akan terjadi peleburan-peleburan daripada individu-individu menjadi tujuan kelompoknya (Anwar dan Adang, 2013).

2.3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial terjadi karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Menurut Raucek dan Warren, interaksi adalah salah satu masalah pokok karena ia merupakan dasar segala proses. Interaksi merupakan proses timbal balik, dengan nama satu kelompok dipengaruhi tingkah laku relatif pihak lain dan dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain (Abdulsyani, 2002).

2.4. Fungsionalisme Struktural

Perubahan teori fungsionalisme struktural menurut Parson (dalam Jhonson, 1986) diawali dengan empat skema penting mengenai fungsi untuk semua sistem tindakan, skema tersebut dikenal dengan sebutan skema AGIL. Sebelumnya kita harus tahu terlebih dahulu apa itu fungsi yang sedang dibicarakan disini, fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan sistem. Menurut Parson ada empat fungsi penting yaitu mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial, meliputi adaptasi (A) pencapaian tujuan atau goal attainment (G) integrasi (I) dan latensi (L). Empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (*survive*).

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dibuat agar tidak menimbulkan tindakan melanggar atau meniplak hasil karya ilmiah orang lain. Pada dasarnya penelitian sosial ini mendaur ulang (*recycle*), karena bersumber dari beberapa teori-teori lama yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Untuk itu penelitian akan memperlihatkan hasil

penelitian terlebih terdahulu dan membandingkan hasil penelitian agar tidak terjadi kesimpangsiuran diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam (Ira Indrawardana, Universitas Padjajaran, 2012) yang menjelaskan bahwa kearifan lokal adat suatu kondisi sosial dan budaya yang didalamnya terkandung khasanah nilai-nilai budaya yang menghargai dan adaptif dengan alam sekitar, dan tertata secara ajeg dalam suatu tatanan adat istiadat suatu masyarakat. Walau sering dianggap kuno, nilai-nilai yang mereka ajarkan dan praktek yang mereka jalankan masih merupakan cara yang terbaik untuk memelihara lingkungan di zaman post-modern. Sedangkan hasil penelitian sendiri bahwa bagaimana cara mempertahankan kesenian orang sunda yang masih digemari oleh masyarakat desa seresam maupun masyarakatan desa lainnya.
2. Nukilan Kearifan Lokal Suku Sunda Berupa Anjuran dan Larangan (Sudjana dan Sri Hartati, Universitas Gunadarma, 2011) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal suku sunda

sangat bervariasi. Nilai-nilai kearifan lokal berupa nukilan kiranya dapat di manfaatkan sebagai sumbang nilai terhadap kehidupan bangsa baik di masa sekarang maupun di masa akan datang. Sebab begitu banyak nilai-nilai yang diwariskan para pendahulu kita yang masih belum terangkat kepermukaan dan dijadikan suatu landasan dalam pembentukan karakter bangsa. Kearifan lokal yang merupakan peninggalan peradaban masa lalu diharapkan mampu menjadi nilai reaktalisasi untuk pembentukan karakter generasi berikutnya. Sedangkan hasil penelitian sendiri bahwa komunitas orang sunda mampu menunjukkan bahwa kesenian tradisional mampu bertahan di tengah-tengah kesenian modern.

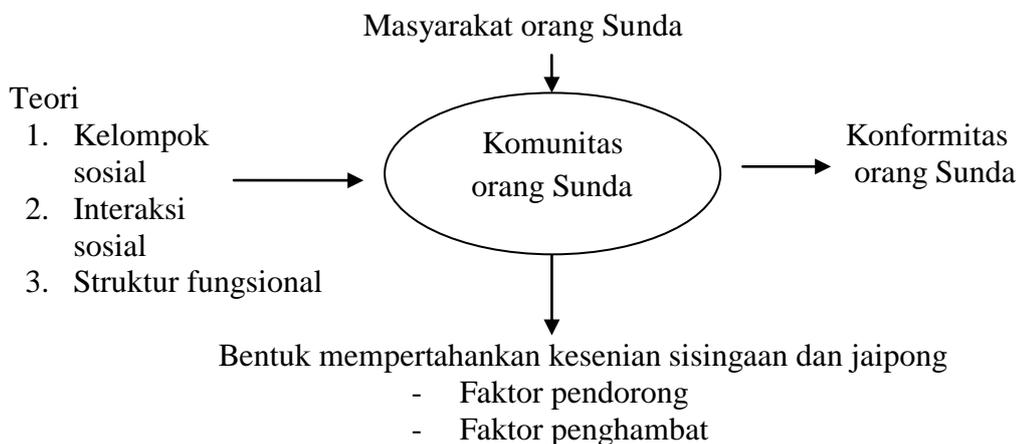
3. Eksistensi Masyarakat Etnik Sunda di Desa Cemrutu Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap (Sri Pajriah dan Dede Sutisna, UNIGAL, 2013) yang menjelaskan bahwa akibat pembauran antara masyarakat etnik Sunda dan suku Jawa, maka terjadi akulturasi, baik dalam hal bahasa, perkawinan antar suku, kesenian dan bentuk-bentuk rumah. Orang-orang sunda

selalu dimintai pandangan dalam hal pertanian karena masyarakat sekitar memahami bahwa masyarakat sunda dianggap mampu dalam hal tersebut. Sedangkan hasil peneliti menyatakan bahwa masyarakat Sunda memiliki peran dalam kesenian khas Sunda yaitu sisingaan dan jaipong di desa Seresam walaupun sebagian besar

penduduknya berasal dari suku Jawa.

2.5. Kerangka Berfikir

Di sini saya akan menjelaskan tentang pola pikir dari hasil penelitian yang sedang saya lakukan. Di lihat dari gambaran yang peneliti sorot dari hasil kajian komunitas orang Sunda maka dari judul yakni Komunitas Orang Sunda Di Desa Seresam Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu sebagai berikut:



2.6. Konsep Operasional

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah-istilah yang digunakan untuk menunjang penelitian. Untuk memperoleh suatu kesamaan pandangan dan menghindari suatu penafsiran yang keliru terhadap penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa batasan sehubungan dengan permasalahan yang hendak diteliti :

1. Konformitas komunitas orang Sunda dalam saling menghargai dengan masyarakat sekitar sangat dijaga. Walaupun tidak ada aturan tertulis, namun etika

komunitas orang Sunda selalu dijaga dengan baik.

2. Bentuk komunitas orang Sunda mempertahankan kesenian yaitu latihan rutin, pertemuan rutin bersama anggota komunitas orang sunda dan regenerasi kesenian sisingaan dan jaipong.
3. Faktor pendorong dan penghambat dalam mempertahankan kesenian. factor pendorongnya yaitu ketersediaan sarana dan prasarana, kebersamaan dan kekompakan anggota komunitas orang sunda dan

partisipasi masyarakat dalam mempertahankan kesenian sisingaan dan jaipong. factor penghambatnya yaitu pendanaan yang minim dan kesibukan beberapa para anggota komunitas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif. Sampel yang digunakan yaitu Purposive Sampling dimana peneliti menentukan sendiri sampel yang akan diteliti. Teknik pengambilan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Sumber data di peroleh melalui data primer dan data sekunder.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Desa Deresam

Desa Seresam memiliki luas pemukiman 100.5 Ha, tanah perkebunan 754 Ha, dan tanah perkebunan rakyat 40 Ha yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Jumlah penduduk desa Seresam yaitu 3.396, laki-laki berjumlah 1.722 dan perempuan sejumlah 1.674. Penduduk desa Seresam mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Dalam pendidikan di desa Seresam sudah mulai maju, memiliki 1 sekolah PAUD, 1 sekolah TK, 2 sekolah SD, 1 sekolah SMP dan 1 sekolah SMA. Penduduk desa Seresam mayoritas memeluk agama islam, yaitu 1 masjid dan 16 musallah.

4.2 Masyarakat Sunda di Desa Seresam

Masyarakat sunda yang mempertahankan kesenian sisingaan dan jaipong yaitu dengan fungsi

sebagai sarana hiburan. orang sunda memiliki karakter yaitu ramah dan sopan, lucu dan harmonis, tidak bisa membedakan huruf f dan p, logat berbicaranya khas, orang sunda tidak suka merantau, mempunyai nama yang unik dan sama, dilarang menikah dengan orang jawa dan tekstur wajah yang khas.

4.3 Lembaga dalam Sisingaan dan Jaipong

Masyarakat melaksanakan aktivitas dalam mencapai tujuan dapat dilakukan melalui organisasi informal dan organisasi formal. Organisasi formal yaitu mereka yang bekerja secara implisit tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu atau tidak diakui secara hukum. Herbert Spencer menyatakan bahwa ia melakukan analisis terhadap struktur sosial dan fungsi social adalah masyarakat itu merupakan suatu organisasi biologis.

4.4 Adat Istiadat Masyarakat Sunda

Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan hingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Dalam daur hidup manusia di kenal upacara-upacara yang bersifat ritual adat yaitu seperti upacara khitanan, upacara adat perkawinan dan upacara adat masa kehamilan.

4.5 Tujuan Berdiri Komunitas Orang Sunda

Awalnya hobi masing-masing anggota yaitu gemar mengikuti kesenian sisingaan dan jaipong sejak

kecil, menjadi ketagihan dalam setiap kesenian sisingaan dan jaipong di tampilkan dalam masyarakat hingga menjadi mendarah daging di dalam diri hingga akhirnya mereka pun membentuk sebuah kounitas.

Dari ketidaksengajaan tersebut para anggota semakin memiliki tujuan dalam berkumpul, pada dasarnya hal-hal standar sering mereka sebutkan sebagai alasan mereka yaitu untuk menjalin silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan antar sesama orang Sunda di desa Seresam. Seperti yang dikatakan oleh 2 anggota komunitas orang Sunda bernama Pak Dadang (46) dan Pak Umad (50):

“tujuan berdiri komunitas orang Sunda untuk menjalin persatuan dan persaudaraan sesama anggota komunitas orang Sunda yang ada di desa Seresam, dan bisa mempertahankan kesenian yang sudah turun temurun ini”(wawancara pada tanggal 12/12/2016/19:35).

Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan seringnya kumpul bersama, para anggotapun semakin mendapat keuntungan satu sama lainnya, persaudaraan semakin lama semakin erat, dan kebutuhan untuk komunitas orang Sunda pun tidak sulit untuk mereka dapatkan.

KOMUNITAS ORANG SUNDA DALAM MEMPERTAHANKAN KESENIAN

5.1. Karakteristik Subjek Penelitian

Pada bagian ini semua yang didapatkn selama penelitian akan dibahas. Informan yang akan dijadikan subjek penelitian adalah

anggota komunitas orang Sunda. Identitas informan merupakan faktor yang sangat penting untuk diketahui dalam penelitian, dari data informan ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran awal yang akan membantu masalah selanjutnya yang akan diuraikan untuk mengenal subjek dalam penelitian ini.

1. Subjek 1 EN (46 Tahun)

EN merupakan subjek 1, sebelum penulis melakukan wawancara sistematis penulis sudah mengenal subjek ini. EN asli orang sumedang dan tahun 1982 ikut transmigrasi bersama saudaranya. Sebagai ketua dalam komunitas orang Sunda beliau harus bisa membagi waktu untuk pekerjaan dan komunitasnya tersebut. Karena komunitas orang Sunda menjadi rutinitas yang dilakukan bertahun-tahun lalu bahkan sejak kecil mengikuti komunitas orang Sunda di Sumedang. Pengalaman yang cukup banyak sebelum menjadi ketua dalam komunitas orang Sunda ini.

“Tidak ada peraturan yang ketat dalam komunitas ini, karena komunitas orang Sunda hanya melakukan kumpul bersama untuk melakukan latihan dan membicarakan apa yang kurang di komunitas ini dan untuk mempererat tali persaudaraan dan kesenian Sunda akan tetap ada di desa Seresam dan bertahan sama seperti saya lakukan di Sumedang.” (Wawancara 16 desember 2016)

Bapak EN merupakan ketua komunitas orang Sunda ini. Para anggota memberikan kepercayaan kepada Bapak EN selaku ketua untuk mengajukan dana kepada kantor desaterkait untuk upaya mempertahankan

kesenian Sisingaan dan Jaipong. Dana tersebut nantinya akan digunakan untuk memperbaiki alat musik yang telah rusak, menambah alat musik serta untuk membeli seragam baru.

Seperti ungkapan Bapak EN, bahwa menjadi ketua di komunitas ini tidaklah mudah, maka dari itu anggota di komunitas orang Sunda harus mempunyai niat dari hati dan sudah mempunyai jiwa seni didalam diri untuk mempertahankan kesenian Sunda ini.

2. Subjek 2 UD (60 Tahun)

Subjek yang ditemui didepan rumahnya pada hari Sabtu tanggal 17 Desember 2016 tepat pada pukul 15.47 WIB Beliau asli dari Sumedang dan bertransmigrasi ke desa Seresam pada tahun 1982 bersama keluarganya.

Bergabung dengan komunitas orang Sunda sejak tahun 1985, beliau menjabat sebagai wakil ketua hingga saat ini. Di rumah beliau juga menjadi tempat untuk berkumpulnya komunitas ini seperti tempat untuk latihan dan tempat menyimpan semua peralatan yang diperlukan oleh komunitas tersebut.

“Dengan melestarikan kesenian orang Sunda, menjadi kebanggaan saya tersendiri menjadi bagian dari komunitas ini, dan membuat bapak bisa mengenang masa-masa bapak dari daerah asal”.(wawancara 17 Desember 2016)

Ungkapan beliau selanjutnya, menilai kesenian orang Sunda tetap ada di perantauan yaitu selain mempererat tali persaudaraan yaitu mendapatkan suatu penghargaan dari

masyarakat sekitar. Masyarakat tersebut mendapatkan hiburan dengan adanya komunitas orang Sunda ini.

5.2. Bentuk Komunitas Orang Sunda Mempertahankan Kesenian

a) Latihan rutin

Biasanya anggota komunitas akan melakukan latihan hanya pada saat di panggil oleh orang pesta, namun sekarang tidak lagi seperti itu karena waktu latihan akan di tambahkan dalam 3 kali dalam seminggu.

b) Regenerasi kesenian sisingaan dan jaipong

Sudah dicontohkan oleh komunitas orang Sunda ini, anak-anak mereka sudah ada yang mulai mengikuti latihan komunitas sejak kecil dan bisa menjadi penerus generasi selanjutnya. Berkemungkinan anak-anak dari anggota komunitas orang Sunda ini dapat menginspirasi bagi masyarakat agar anak-anak mereka untuk melestarikan kesenian ini.

5.3. Faktor Pendorong Dan Penghambat Dalam Mempertahankan Kesenian

1. Faktor pendorong

a) Ketersediaan sarana dan prasarana

Alat musik Sisingaan dan Jaipong pada saat ini sudah lengkap, dalam setiap anggota harus bisa memakai alat musiknya agar jika salah satu anggota tidak bisa mengikuti bisa di gantikan oleh anggota lainnya.

b) Kebersamaan dan kekompakan anggota komunitas orang Sunda

Dalam komunitas kita memerlukan semangat kebersamaan

dan kekompakan untuk menjaga kerukunan satu sama lain.

- c) Partisipasi masyarakat dalam mempertahankan kesenian sisingaan dan jaipong.

Bentuk dari partisipasi masyarakat yaitu dengan lebih seringnya mengundang komunitas orang Sunda pada hajatan orang pesta dengan maksud apabila lebih sering di undang di tempat orang pesta maka masyarakatpun lebih sering menikmati hiburan tersebut.

2. Faktor penghambat

- a) Pendanaan yang minim

Komunitas orang Sunda pun terkadang tidak mendapatkan upah dari hasil yang mereka undang di acara pesta, uang tersebut akan dimasukkan ke dalam kas dan para anggota komunitas tidak mengeluhkan hal tersebut demi terkumpulnya dana yang di perlukan oleh komunitas itu sendiri.

- b) Kesibukan beberapa anggota komunitas orang Sunda

Kesibukan para anggota ini yang membuat komunitas orang Sunda jarang melakukan latihan, yaitu disebabkan oleh waktu. Yang mana kegiatan latihan dilakukan pada malam hari, para anggota komunitas orang Sunda ini tidak bisa mengikuti kegiatan latihan dikarenakan oleh waktu yang tidak tepat.

KONFORMITAS ORANG SUNDA DI DESA SERESAM

Konformitas merupakan bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai harapan kelompok atau masyarakat dengan cara menaati norma dan nilai-nilai masyarakat.

Konformitas masyarakat Sunda dalam kebersamaan antar

masyarakat sekitar maupun antar anggota komunitas orang Sunda tidak membedakan adanya perbedaan antara masyarakat sekitar dengan komunitas orang Sunda. Kebersamaan telah menjadi cita-cita bersama dan hal ini terlihat dalam kegiatan gotong royong seperti membuat jembatan, dan ronda malam.

Bapak UD mengungkapkan bahwa “ Komunitas orang Sunda dengan masyarakat lainnya terjalin hubungan yang baik dan tidak ada yang membedakan antara komunitas dengan masyarakat lainnya”. (wawancara 28 desember 2016)

Pada masyarakat sunda saling menghormati dan tidak ada yang membedakan tinggi rendahnya masyarakat lainnya, namun masyarakat didudukkan secara sejajar satu dengan lainnya dan menimbulkan saling musyawarah, kerjasama dan sikap untuk senantiasa bertindak adil. Masyarakat sunda tidak mementingkan kepentingan sendiri namun lebih mengutamakan kepentingan bersama sehingga tercipta hubungan yang harmonis antar masyarakat di desa Seresam.

Bapak IG mengatakan bahwa “ ya bagi bapak alhamdulillah komunitas orang Sunda ini bisa diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar, bahwa masyarakat sekitar memaklumi komunitas orang Sunda yang latihan pada malam hari 2 kali dalam seminggu”. (wawancara 25 Desember 2016)

Konformitas komunitas orang Sunda dalam saling menghargai dengan masyarakat sekitar sangat

dijaga. Walaupun tidak ada aturan tertulis, namun etika komunitas orang Sunda selalu dijaga dengan baik. Namun masyarakat sekitar memakluminya karena waktu untuk komunitas orang Sunda latihan tersebut adalah malam, dikarenakan pada siang hari anggota komunitas memiliki rutinitas yaitu bekerja.

Silih asah merupakan kualitas interaksi yang memegang teguh nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan. Semangat ketuhanan dan kemanusiaan inilah yang melahirkan persamaan dalam masyarakat. Silih asah merupakan mempertajam diri kepada masyarakat melalui kerjasama, gotong royong dan lain sebagainya. Sebagai tanda bahwa komunitas orang Sunda dengan masyarakat lainnya kompak dan saling melindungi. Silih asuh merupakan masyarakat yang saling mengembangkan diri untuk memperkaya pengetahuan dan teknologi. Antara komunitas dengan masyarakat lainnya tidak menutup diri terhadap perkembangan teknologi yang semakin berkembang. Namun tidak memudarkan kebudayaan yang sudah turun menurun.

Bapak CM mengungkapkan bahwa “komunitas memiliki fungsi bagi masyarakat yaitu sebagai hiburan dari kalangan anak, kalangan remaja dan kalangan tua”. (wawancara 30 Desember 2016)

Dalam konformitas komunitas Orang sunda memiliki fungsi bagi masyarakat lainnya, dan tidak ada yang melarang bagi

masyarakat lainnya untuk suka atau tidak suka dengan adanya komunitas orang Sunda. Masyarakat di desa Seresam netral dengan adanya komunitas orang Sunda. Fungsi lain dari komunitas orang Sunda yaitu pendidikan, bahwasannya komunitas orang Sunda ini dalam melakukan kegiatan pentas secara tidak langsung akan terjalin kerjasama dalam hal memainkan musik, menari sisingaan dan menari jaipong.

Secara tidak sadar konformitas yang terjadi antara komunitas orang sunda dengan masyarakat lainnya yang ada di desa seresam terjalin dengan baik dan komunitas orang sunda bisa menyesuaikan peran dalam komunitasnya maupun dengan masyarakat lainnya. Terjalin hubungan yang baik dengan masyarakat lainnya tidak akan menimbulkan pertentangan-pertentangan di antaranya. Keselarasan dan perilaku individu dari masyarakat dengan komunitas orang sunda mempermudah prosesnya dalam komunitas untuk komunikasi secara baik, interaksi secara baik dan dapat mempertahankan kesenian secara baik.

PENUTUP

1.1. KESIMPULAM

Kesimpulan dalam penulisan ini berkaitan dengan segala upaya yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini dengan didasarkan kepada data-data yang telah berhasil penulis kemukakan. Berikut ini penulis

akan menyajikan kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini:

1. Konformitas yang terjadi antara komunitas orang sunda dengan masyarakat lainnya di desa Seresam yaitu tidak ada perselisihan dan permusuhan yang terjadi antara masyarakat sekitar dengan komunitas orang Sunda, kebersamaan ini terjadi masyarakat sekitar memberi kepercayaan kepada komunitas orang sunda bahwa bisa memberikan nilai yang baik kepada masyarakat, bisa menjadi tempat hiburan bagi masyarakat itu sendiri dan bisa memberikan contoh kepada di desa lainnya.
2. Faktor pendorong dalam mempertahankan kesenian sisingaan dan jaipong yaitu ketersediaan sarana dan prasarana, kebersamaan dan kekompakan anggota komunitas, dan partisipasi masyarakat dalam mempertahankan kesenian sisingaan dan jaipong.
3. Faktor penghambat dalam mempertahankan kesenian sisingaan dan jaipong yaitu pendanaan yang minim dan kesibukan beberapa anggota orang sunda.

1.2. SARAN

Komunitas orang Sunda ini adalah komunitas yang mampu mempertahankan kesenian sisingaan dan jaipong yang hampir punah keberadaannya. Tetapi seiring dengan majunya teknologi yang semakin canggih, di harapkan

kepada putra-putri bangsa Indonesia yang menjadi generasi selanjutnya agar mampu melestraikan kesenian sisingaan dan jaipong ini sebagai suatu simbol penerus kebudayaan nenek moyang agar selalu terjaga keberadaan kesenian ini terutama kesenian sisingaan dan jaipong yang ada di Desa Seresam Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT, Bumi Aksara.
- Anwar, Yesmil & Adang. 2013. *Sosiologis untuk Universitas*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Bndung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soerjono Soekanto. 1982. *Teori Sosiologi Dalam Masyarakat*. Jakarta. Gramedia cetakan 1.
- Pajriah Sri, Sutisna Dede. 2013. *Eksistensi Masyarakat Etnik Sunda Di Desa Cemrutu Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap*. Universitas Galuh. Jawa Barat.
- Sudjana, Hartati Sri. 2011. Nukilan Kearifan Lokal Suku Sunda Berupa Anjuran dan

Larangan. Depok: Universitas
Gunadarma.

Indrawardana, Ira. 2012. *Kearifan
Lokal Adat Masyarakat
Sunda Dalam Hubungan
engan Lingkungan Alam*.
Bandung: Universitas
Padjajaran

Alfia, Nazwa. (2008). *Kebudayaan
Suku Sunda*. Dalam
[http://39plus.wordpress.com/2008/04
/10/kebudayaan-suku-sunda-2/](http://39plus.wordpress.com/2008/04/10/kebudayaan-suku-sunda-2/).
Diakses pada tanggal 21 april 2016.